

# MANUNGGALING KAWULO GUSTI MENURUT ALIRAN SAPTA DARMA DITINJAU DARI AGAMA ISLAM

---

## **Rika Purwandari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[rikapurwandari@gmail.com](mailto:rikapurwandari@gmail.com)

## **Anwarsyah Nur**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[anwarsyahnur@uinsu.ac.id](mailto:anwarsyahnur@uinsu.ac.id)

## **Munandar**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[munandar@uinsu.ac.id](mailto:munandar@uinsu.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

The purpose of this research is, first, to understand the meaning of Manunggaling Kawulo Gusti and, second, to examine the Islamic perspective on Manunggaling Kawulo Gusti and the Sapta Darma movement. The results of this study show that Manunggaling Kawulo Gusti refers to the unity of humans with their God. From the perspective of Islam, Manunggaling Kawulo Gusti in the Sapta Darma movement is considered misguided. In terms of worship practices, Sapta Darma essentially shares similarities with Islam, as both worship Allah, the Almighty. However, the methods of worship differ. In Sapta Darma, the daily worship practices of its followers are different from those in Islamic Sharia. For example, Sapta Darma adherents do not perform the five daily prayers as required in Islam but only pray once a day, and even then, the way they perform their prayers does not follow the Islamic pillars of prayer. Manunggaling Kawulo Gusti in the Sapta Darma movement is considered a belief system in line with Sapta Darma teachings, as the practice of worship in Sapta Darma is seen as one manifestation of the Manunggaling Kawulo Gusti concept.

**Keywords:** Manunggaling Kawulo Gusti, Aliran Sapta Darm

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan yaitu pertama, Untuk mengetahui maksud dari Manunggaling Kawulo Gusti dan kedua, Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam Tentang Manunggaling Kawulo Gusti dan Aliran Sapta Darma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manunggaling Kawulo

Gusti adalah menyatunya manusia dengan Tuhan-Nya, Manunggaling Kawulo Gusti menurut Aliran Sapta Darma ditinjau dari Agama Islam adalah sesat. Dalam kegiatan peribadahan Sapta Darma pada dasarnya sama seperti agama Islam, yaitu menyembah Allah Yang Maha Kuasa, tetapi cara pelaksanaan ibadahnya saja yang berbeda. Bahwa di dalam ajaran Sapta Darma ibadah keseharian keduaNya sudah beda dari ibadah dalam konteks syariat Islam, misalnya warga Sapta Darma tidak melakukan sholat 5 kali sehari semalam tetapi hanya 1 kali sehari semalam itupun cara pelaksanaan sholat-Nya tidak sesuai dengan rukun Islam. Manunggaling Kawulo Gusti menurut Aliran Sapta Darma adalah suatu aliran yang sesuai dengan ajaran Sapta Darma. Dikarenakan pelaksanaan ibadah dalam ajaran Sapta Darma merupakan salah satu wujud konsep Manunggaling Kawulo Gusti.

**Kata Kunci:** Manunggaling Kawulo Gusti, Aliran Sapta Darm

## **Pendahuluan**

Sangat menarik untuk membahas sistem kepercayaan dalam agama. Sementara itu, banyak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang selalu menjunjung tinggi kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu "*Sapta Darma*". Ajaran ini bertindak sebagai pembimbing spiritual untuk menyanggah mitos yang ada, dan keberadaan ajaran spiritual Sapta Darma tampaknya sudah terlambat untuk dianggap sebagai nilai budaya nasional, sehingga ajaran ini tidak muncul sebagai agama, seperti agama-agama utama di Indonesia. melewati Sabang sampai Merauke. Manusia hidup dalam Tuhan secara utuh, sehingga hubungan manusia dengan Tuhan saling mempengaruhi, sehingga diperlukan pembenaran di antara mereka agar tercipta hubungan "satu" di antara mereka. Dimana manusia sebagai makhluk sosial berhak untuk berhubungan dengan Tuhan.

"*Manunggaling Kawulo Gusti*" divisi inilah yang kemudian lebih dikenal. Jadi, "*Manunggaling Kawulo Gusti*" berarti gambaran tentang kesatuan atau penggabungan manusia sebagai "*Kawulo*" dan Tuhan sebagai "*Gusti*". Ajaran inilah yang menyimpulkan bahwa mereka yang telah mencapai tahap penyatuan dengan Tuhan tidak lagi dianggap hukum, tetapi bebas dari hukum. Semua ibadah adalah salah bagi mereka yang disatukan oleh tujuan hidup dan kodrat

ilahi. Karena Tuhan tidak mematuhi hukum alam, mereka yang memiliki kesatuan dalam esensi-Nya akan mencapai keabadian, bebas dari segala kejahatan, seperti Tuhan.

Penjelmaan *Racut* dalam ajaran *Sapta Darma* merupakan salah satu perwujudan dari konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Karena ketika umat *Sapta Dharma* melakukan *Racut*, Hyang Maha Suci (roh manusia) bertemu dengan Hyang Agung di alam Kasuwargan. Begitu sulitnya datang ketika orang mencapai kesempurnaan karena bisa bertemu Yang Maha Kuasa.

Menurut *Sapta Darma* dalam *Guma*, bahwa sesungguhnya Tuhan itu ada, Dia adalah satu, Dia menguasai alam dan segala isinya, yaitu Dia memiliki 5 sifat utama: Mahakuasa, Penyayang, Adil, Agung dan Abadi (abadi).<sup>1</sup> Keterlibatan Sri Pawenang juga menjelaskan: “Tuhan, yang juga kami sebut Yang Mahakuasa, adalah materi yang eksklusif, dasar dari segala sesuatu dan pencipta segala sesuatu, dan memiliki lima kualitas agung. Mengingat sifat-sifat yang diberikan kepada Tuhan dalam ajaran *Darma*, tampaknya beberapa penjelasan merujuk pada sifat menghindari ekstremisme, seperti sifat satu hal yang mutlak sebagai dasar dari segala sesuatu. Oleh karena itu, mereka percaya pada Tuhan yang impersonal.

Pemuja *Sapta Darma* menghadap ke timur saat melakukan doa. Misalnya penggalian, sujud di tempat ibadah, sujud biasa. Penganut *Sapta Darma* tidak menggunakan alat musik seperti kembang, dupa atau suara sesaji saat beribadah seperti yang dilakukan orang Jawa. umumnya lakukan. Seperti disebutkan di atas, penggunaan alat ini dalam ajaran *Sapta Darma* tidak jujur. Penggemar *Sapta Darma* hanya menggunakan kain putih untuk mempertegas titik fokus.

Diyakini bahwa orang yang dapat berhubungan dengan Tuhan memiliki sifat-sifat yang juga dimiliki Tuhan, yaitu konsep

---

<sup>1</sup> Sri PaAuthor, *Sapta Darma Spiritual Authority* (Sрати Utama: Yogyakarta, t, t), hlm. 9-10

*Manunggaling Kawula Gusti*. Kekuatan Tuhan, seperti kekuatan untuk menyembuhkan, kekuatan untuk menciptakan, dan kekuatan lain di luar pemahaman manusia, akan memiliki kekuatan ini jika manusia telah mencapai kesatuan dengan Tuhan. Diharapkan mereka yang mencapai tahap ini dapat memanfaatkan kelebihan tersebut dengan bijak.

*Manunggaling Kawulo Gusti* terjadi ketika seorang hamba mengabdikan seluruh hidupnya kepada Tuhan sehingga ketika Tuhan berurusan dengan alam semesta ini, ia dapat bekerja melalui salah satu hamba-Nya untuk merawat ciptaan-Nya. *Manunggaling Kawula Gusti* artinya manusia mampu menangkap ruh Tuhan/roh suci dalam dirinya. Anda bisa belajar dari Syekh Siti Janar serta Al-Hallaj dalam Sastra Islam, Jalaluddin Rumi.

Manusia diciptakan hanya untuk menyembah Dia, mereka tidak menyembah siapa pun selain Dia, dan mereka bahkan tidak menyembah siapa pun selain Dia. Saya tidak menciptakan jin dan manusia jika mereka tidak melayani saya (Surah al-Azariyyat, 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk mengabdikan kepadaKu.”<sup>2</sup>

*Manunggaling Kawula Gusti* Hal ini juga biasa dipahami sebagai penyatuan manusia (*Kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa *Gusti* adalah perumpamaan tentang Tuhan tidak sepenuhnya benar. *Gusti* (Pangeran, Allah) yang dimaksud adalah perumpamaan tentang *Urip* (Fakta Kehidupan) Tuhan atau Dzat (saat ini tercerahkan). Dalam ajaran ini, para penganutnya mengklaim bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya Tuhan. Makna *Manunggaling Kawula Gusti* bukan untuk menghubungkan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi untuk mengakui bahwa Sang Pencipta adalah tempat di mana semua

---

<sup>2</sup> Ahamad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: Jum Karya Toha Putra), hlm. 24.

ciptaan muncul, dan, kembali kepada-Nya, manusia bersatu dengan Tuhan-Nya.

Dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, artinya di dalam diri manusia ada ruh yang berasal dari ruh Tuhan.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۗ۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ

فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَفَعَّوْا لَهٗۙ سَجْدًا ۗ۲

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat. Jadi, ketika saya membuat suatu peristiwa dan meniupkan roh (ciptaan) saya ke dalamnya; maka sujudlah di hadapannya” (Surah Syaad: 71-72).<sup>3</sup>

Ajaran yang dianggap menyimpang dari syariat Islam adalah ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* (Tuhan). Jika ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* bukan penyatuan Tuhan dengan ciptaan-Nya, maka segala sesuatu yang diciptakan Tuhan akan berubah menjadi Tuhan. Tauhid dengan Yang Maha Esa adalah makna *Manunggaling Kawula Gusti*, sekaligus *Wahdatul Al-Wujud*. Bagi orang yang mempelajari Islam yang hanya melihat simbol atau hanya visi yang jelas, *Wahdatul Al-Wujud atau Manunggaling Kawula Gusti* akan memberitahu Anda bahwa ajaran ini adalah sebuah kesalahan. Al-Hallaj berisi contoh,<sup>8</sup> Pada masa pemerintahan Sultan Abbasiyah Muktedir dari Bani, dia dipenjara dan dieksekusi dengan cara digantung dengan tuduhan fitnah politik dan bid'ah.<sup>4</sup>

Inti ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah klaim sebagai Tuhan, tetapi langkah hidup orang beriman yang menciptakan hadirat Tuhan dalam dirinya dan nafasnya karena kedekatannya dengan Tuhannya dalam segala tindakannya. Ketika dia duduk,

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013), hlm. 656.

<sup>4</sup> Al-Karim al-Qushayri, al-Risala al-Qushayriya (Kairo: Mustafa al-Babi alHalabi, 1959), hlm. 34

tidur, setiap detik dan setiap nafas dia merasakan kehadiran Tuhan saja. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* menjadikan agama sebagai ruh utama kehidupan/dasar dari setiap tindakan. Jadi, semua tindakan harus dikhususkan untuk ibadah dan Anda harus selalu tahu bahwa Allah selalu bersama kita 24 jam sehari dan mengawasi kita.<sup>5</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ ١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُ ۝ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۝ ١٦٣

Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, Dia tidak ada sekutu baginya; dan ini adalah apa yang saya diperintahkan, dan saya adalah orang pertama yang taat (Muslim).” (Surah al-Anam: 162-163).<sup>6</sup>

Ditekankan bahwa Tuhan ada sebelum penciptaan alam semesta dan isinya. Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang kesatuan makhluk hidup dengan Tuhannya, *Manunggaling Kawula Gusti*. Oleh karena itu, apakah mungkin untuk terhubung dengan Tuhanmu dan bagaimana kamu bisa terhubung dengan Tuhanmu? Dan menurut aliran *Sapta Darma*, bagaimana *Manunggaling Kawula Gusti* memahami Islam?

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada Keesaan Manusia dan Allah Swt menurut mazhab *Sapta Darma* dalam perspektif Islam. Dalam penelitian ini nama “*Manunggaling Kawula Gusti*” diambil sesuai dengan mazhab *Sapta Darma* ditinjau dari segi Islam.

Metodologi penelitian ini sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian ini. Maka untuk mendapatkan hasil yang sempurna

---

<sup>5</sup> <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-jari-manunggaling-kawulagusti/checked>: Senin, 16 Maret 2022 12:30 WIB

<sup>6</sup> Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Anamayyat 161-163.

seperti yang diharapkan, peneliti menggunakan cara yaitu menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan Manunggaling Kawula Gusti, Sekolah Sapta Darma, dan Islam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian ilmiah untuk menggambarkan masalah yang digunakan dalam membahas subjek penelitian.

## **Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar Manunggaling Kawulo Gusti**

*Manjing warangka* yang mencurigakan adalah konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau penyatuan manusia dengan Tuhan (*Wahdatul Al-Wujud*) yang digunakan dalam sastra Islam Jawa. Faktanya adalah ketika Arya Sena memasuki tubuh Devaruchi, manusia memasuki Tuhan. *Warangka manjing*, di sisi lain, menunjukkan bahwa Tuhan masuk ke dalam manusia, sama seperti Dewa Wisnu memasuki Krishna. Membawa arwah para dewa kepada manusia atau arwah manusia kepada hewan di bawah bimbingan wirid jati adalah makna dari benang tersebut. Dahulu kala, bidat tidak hanya bisa kembali ke singgasana Tuhan, tetapi juga memasuki alam jin, burung, binatang, dan air.<sup>7</sup>

Untuk itu, dalam literatur kejavan Islam, penjelasan tentang hubungan manusia dengan Allah seringkali dilebih-lebihkan. Tuhan disamakan dengan memiliki kodrat yang sama dengan manusia, dan manusia disamakan dengan Tuhan. Memahami tauhid dalam pemikiran tentu sangat penting dalam praktik keagamaan. Hanya dengan pemahaman inilah konsep ketuhanan dapat diterapkan menjadi dasar ilmu pengetahuan, yang merupakan alat untuk memahami alam semesta. Tanpa berpikir panjang, bisa

---

<sup>7</sup> Ashad Kusuma Jaya, pewaris ajaran Syekh Siti Jenar “Membuka Pintu Makrifat” (Yogyakarta: Kreasi Wakana, 2007), hlm. 61

jadi pemahaman tentang Tuhan hanya terpaku pada konsep Tuhan dengan segala sifat dan sifat-Nya.<sup>8</sup>

Konsep tauhid dalam Islam, dimana kedudukan makhluk tertinggi dilihat dari kedekatannya dengan Allah, merupakan pemahaman konsep Kesatuan Tubuh. Kedekatan makhluk dengan Tuhan menyebabkannya selalu mengingatkan Tuhan dalam berbagai situasi: “Aku adalah KAMU, KAMU adalah aku, jadi tanpa Tuhan (KAMU) aku tidak akan pernah ada.

Bahkan Syekh Siti Jenar, salah satu ulama yang berjasa besar dalam penyebaran Islam di Indonesia, memiliki banyak pengikut dan ajaran yang beragam. Ajaran ini disebut *Manunggaling Kawula Gusti* (Tuhan) karena dipandang sebagai penyimpangan dari ajaran Syekh Siti Jenar, hukum Islam.

Para Orang Suci mendengar dan menyebarkan ajaran. Hal ini kemudian dianggap sebagai konsep yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, timbul perselisihan antara para pengawal dengan sejumlah tokoh penting di dekat keraton Argapuri, Giri, atau yang sekarang disebut Gresik. Wali Songo mengajarkan Islam dengan konsep “Terkadang *Manunggaling Kawula Gusti*”, hanya penyajiannya yang berbeda. Konsep ini jelas terdengar di semua bidang utama kehidupan masyarakat Nusantara kuno. Senang melihat puisi, bangunan tua, masjid, candi, dll.<sup>9</sup>

*Manunggaling Kawula Gusti* Hal ini juga sering diartikan sebagai penyatuan manusia dengan Tuhan. Anggapan bahwa *Gusti* adalah perumpamaan tentang Tuhan tidak sepenuhnya benar. *Gusti* (Pangeran, Tuhan), Urip (Fakta kehidupan) personifikasi dari substansi Tuhan. Dalam ajaran ini, para penganutnya mengklaim bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya Tuhan. Makna *Manunggaling Kawula Gusti* bukan untuk mencampuradukkan

---

<sup>8</sup> Ashad Kusuma Jaya, pewaris ajaran Syekh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat" (Yogyakarta: Kreasi-wacana, 2007), hlm. 63.

<sup>9</sup> <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawulagusti/> Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB



Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi agar Sang Pencipta dipandang sebagai tempat segala ciptaan berbalik dan kembali kepada-Nya, manusia menjadi satu dengan Tuhan-Nya.<sup>10</sup>

Menurut Syekh Siti Jenar, semua ibadah adalah takhayul bagi orang yang menemukan kemanunggalan dengan esensi kehidupan atau Dzat Tuhan. Karena Tuhan telah membebaskan dirinya dari hukum alam, manusia telah bersatu dengan Dzat Ilahi untuk mencapai keabadian, yang tidak tunduk pada kehancuran. Uni nong aning unong adalah konsep dari *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar.

Karena itu, hati adalah inti dari jalan spiritual menuju Tuhan. Hati yang dimaksud bukanlah hati fisik yang berupa darah atau daging berwarna coklat, melainkan hati dalam arti psikologis dan spiritual. Karena pusat keberadaan jiwa dalam diri manusia adalah hati. Oleh karena itu, agar seseorang dapat mengetahui letak hatinya sendiri, ia perlu mengetahui jenis-jenis hati manusia.

Menurut Syekh Siti Jenar, dalam tradisi Arab, hati hampir identik dengan akal, yaitu makhluk yang memiliki pikiran, pikiran dan fantasi, dan kesadaran, dan tentu saja akal berbeda dengan "akal" di sini. di Arab. Bahkan sebelum Immanuel Kant menyatakan dua setengah abad yang lalu bahwa cara pandang yang berdasarkan pemikiran bisa salah jika tidak dikendalikan oleh Tuhan, Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa akal dan akal adalah bentuk yang harus dipatuhi Rumi. Sayangnya, saat itu, Syekh Siri Jenar berada di tempat yang tidak kondusif untuk perkembangan pikirannya.<sup>11</sup>

## **2. Proses Pelaksanaan Manunggaling Kawulo Gusti**

Saat mengajarkan ajaran Syekh Siti Jenar, biasanya beliau terlebih dahulu menjelaskan asal usul kehidupan (*nyanyi dumadi*).

---

<sup>10</sup> Ahmad Chojim, *Makna Wafatnya Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 27.

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, *Doktrin Makrifat Sieh Kota Jenar*, hlm. 191

Selanjutnya, kami akan menjelaskan apa arti pintu-pintu kehidupan, baik jasmani maupun rohani. Kemudian memberikan ajaran tentang hidup yang kekal dan abadi. Dilanjutkan dengan materi tentang kematian yang dialami oleh masyarakat di dunia belakangan ini. Dia juga menggambarkan jalan kematian yang mungkin ingin Hyang Widhi sendiri ingin bersatu dengan Al-Haqq, menutup berbagai jalan kehidupan setelah bersatu dengan kehendaknya. Setelah itu, Syekh Siti Jenar menjelaskan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa (*paraning dumadhi*), yang menjadikan tempat ini, langit dan segala isinya, sebagai pelabuhan yang kokoh. Persatuan diyakini sebagai cara bagi seorang hamba untuk terhubung dengan Tuhannya.

- 1) Dekatkan saja pada Allah agar semua yang saya lakukan hanya untuk Allah dan saya mencintai dan membenci Allah. Terimalah dengan ikhlas apa yang telah ditetapkan Allah untuk-Nya, jangan pernah berputus asa, seperti dalam hadits: “Jangan pernah putus asa dari rahmat Allah, yaitu berpikir bahwa doa-doa-Nya tidak akan diterima.”
- 2) Ketika seorang hamba dekat dengan Allah, dia berpikir bahwa semua yang dia miliki adalah yang terbaik yang diberikan Allah kepadanya. Lalu apa yang akan terjadi. Dia yang puas dengan nasibnya juga puas dengan hidupnya.<sup>12</sup>

Selain itu, santri Syekh Siti Jenar mewujudkan integritas material, dibimbing menuju perilaku spiritual, menyucikan segala aspek kualitas, kemanusiaan dan duniawi; bagaimana membangkitkan semangat al-iddafi (jiwa sumber segala kehidupan) agar mengarahkannya pada semangat al-Haqq. Dengan begitu, ia akan dituntun untuk bertemu dan berhubungan dengan Kebenaran, tanpa perlu bimbingan dari pembimbing dalam wujud manusia lain. Pendidikan dan ajaran tersebut merupakan inti ajaran Syekh Siti Jenar dan jelas diberikan kepada masyarakat luas. Karena

---

<sup>12</sup> <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawulagusti/> Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB

itulah Sunan Giri mengingatkannya tadi. Namun, hingga Demak berdiri, Syekh Siti Jenar terus terang-terangan mengajarkan ilmu *rabsaning* (ras).<sup>13</sup>

### 3. Pandangan Islam Tentang Manunggaling Kawulo Gusti

Pandangan Islam tentang *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah menerima *Manunggaling Kawulo Gusti* sebagai ajaran sesat karena ajaran yang terkenal adalah *Manunggaling Kawulo Gusti*. Namun, ada pula yang menganggap Syekh Siti Jenar sebagai intelektual yang memahami esensi Islam. Leah Eden dan lain-lain mereka adalah hamba yang ingin lebih dekat dengan Tuhan tanpa bimbingan selama periode ini, karena ketika mereka melewati periode ini, hamba harus turun agar dia bisa mengajarkan hak asasi manusia lainnya, seperti Rasul yang melewati periode ini dan jika orang tidak mau turun, maka hamba ini akan menjadi seperti nabi Yesus. Kemudian Nabi Isa dibangkitkan oleh Allah dan tubuhnya. Seperti Syekh Siti Jenar yang kematiannya menimbulkan kontroversi.<sup>14</sup>

Dalam masyarakat Jawa, kematian ini disebut "MUKSO" - jiwa dan tubuh dibangkitkan oleh Tuhan. Ajarannya tertuang dalam sebuah karya sastra berjudul "Porn". Syekh Siti Jenar adalah guru yang luar biasa. Dimana pemahaman tauhid harus melalui 4 tahapan;

- 1) Syariah (pemenuhan hukum agama seperti shalat, zakat, dll);
- 2) Tarekat, melakukan amalan-amalan seperti virid, dzikir pada waktu-waktu tertentu, dan berhitung;
- 3) Esensi, dimana akan ditemukan esensi manusia dan otentisitas hidup;
- 4) Marifat, cinta kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

---

<sup>13</sup> Muhammad Solikhin, *Sufisme Sheikh City Janar*; Jelajah Kitab Serat dan Suluk Sieh Kota Jenar (Yogyakarta: NarAsi, cet; 1, 2014), hlm. 158.

<sup>14</sup> <https://umma.id/article/share/id/1002/354127> Diakses 1 September 2022, 14:29 WIB

Jika Anda bertanya tentang jalan dalam Surah al-Fatihah, dibaca berkali-kali setelah sholat, yaitu ayat 6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

“Tunjukkan kepada kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau berikan rahmat kepada mereka; bukan (jalan) orang-orang yang murka dan bukan (jalan) orang-orang yang sesat.”<sup>15</sup>

Ajaran Syekh Siti Jenar yang paling kontroversial berkaitan dengan konsep hidup dan mati, Tuhan dan kebebasan, dan di mana syariah dipraktikkan. Syekh Siti Jenar melihat bahwa kehidupan manusia di dunia ini disebut kematian. Di sisi lain, apa yang disebut kematian sebenarnya dianggap sebagai awal dari kehidupan yang esensial dan abadi.

Pendapat para ulama yang memahami ajaran dasar Syekh Siti Jenar saat itu adalah bahwa manusia di dunia ini belum tentu mengamalkan rukun Islam yang lima, yaitu ibadah, shalat, puasa, zakat, dan haji ke Mekkah. Bagi Syekh Siti Jenar, Syariah baru akan berlaku setelah manusia hidup di akhirat. Syekh Siti Jenar juga percaya bahwa Tuhan ada di dalam dirinya, yaitu di dalam pikiran. Pemahaman ini diperdebatkan oleh para ulama saat itu. Pada awal perkembangan Islam, mirip dengan konsep Hulul Hallaj, seorang tokoh sufi Islam yang dijatuhi hukuman mati pada abad ke-9 M, tentang persamaan Tuhan dan sifat manusia.<sup>16</sup>

Seperti yang terlihat pada pilar-pilar jalan menuju Tuhan dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar terdapat pengertian dan ingatan khusus. Dimana lampu jalan melambangkan pengetahuan dan kondisi gerak dan sarana

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama, Al Quran dan Terjemahan (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)

<sup>16</sup> Purwadi, *The Perfect Science of Sieha City Jenar* (Jakarta: Oryza, 2012), hlm. 167–166.

pendakian ke tingkat yang lebih tinggi yaitu hafalan. Mengetahui masalah-masalah Tuhan dan hikmah-Nya sehingga kita dapat mencapai segala sesuatu yang diperintahkan oleh Tuhan dan merasakan kemaslahatan dan hikmah bagi dunia dan umat manusia sebelum ilmu pengetahuan. Sementara itu, semoga Allah selalu bersama kita di jalan menuju-Nya dengan mengingat.

Konsep katekismus menyebar dan didengar oleh orang-orang kudus. Akhirnya dianggap sebagai konsep yang menyimpang dari ajaran Islam. Atas dasar itu, maka terjadilah pertemuan antara para pengawal dengan beberapa tokoh penting di keraton Argapur, Giri, atau yang sekarang dikenal dengan nama Gresik. Pertemuan tersebut mempertemukan beberapa wali dan ulama terkemuka yakni Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Kusus, Sunan Bonang, Tan Go Wat alias Syekh Bentong, Penembahan Madura, Pangeran Palembang dan terakhir Syekh Siti Jenar. Para pemimpin dan wali memulai pertemuan dengan sesi brainstorming untuk memperjelas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Islam. Suasana memanas saat giliran Syekh Siti Jenar yang angkat bicara. Syekh Siti Jenar dengan tegas menyatakan:

“Menyembah Allah dengan sujud dan sujud pada dasarnya sama dengan Allah, baik pada orang yang beribadah maupun pada orang yang disembah. Jadi, kekuasaan ada pada budak, dan orang yang menghukum juga seorang budak.”<sup>17</sup>

Argumen ini tentu saja membuat beberapa orang di forum berdiri dan mengklaim bahwa Syekh Siti Jenar telah berdosa karena terlalu jauh dari agama dan menganggap dirinya setara dengan Tuhan.

Yang perlu diperhatikan tentang Syekh Siti Jenar dan ajarannya adalah kejujurannya dalam mengungkapkan spiritualitas, yang oleh sebagian besar Awliya dianggap sebagai ilmu rahasia. Dari

---

<sup>17</sup> Ngabei Ranggasutrasna, dkk, (Centhini: Tambangraras Amongraga, Jilid I, 1991), hlm. 120-123

Syekh Siti Jenar, segala ilmu tentang ruh diturunkan secara terbuka dan ditujukan untuk umum, termasuk para santri dan pengikut baru. Ilmu ini, sebagaimana disebutkan dalam Serat Niti Mani, adalah ilmu sheshahidan, yaitu ilmu yang membimbing manusia pada kenyataan bahwa semua manifestasi adalah tempat pemakaman atau tajalli Tuhan. sebenarnya mereka memiliki pemahaman yang sama tentang Syekh Siti Jenar seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga, yang mencela publikasi pengalaman mistik ini. Hal ini juga berlaku untuk berbagai pernyataan lisan yang dibuat oleh para kasyf (syatakhat), yang menjadi bahan diskusi panjang antara ulama dan awliya, anggota dewan valisongo.<sup>18</sup>

#### 4. Analisis Penulis

Menurut beberapa ulama Islam, kematian ini dibenarkan atas dasar bid'ah, karena Islam tidak menerima pandangan bahwa seseorang dapat berhubungan dengan Allah, dan karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, Hallaj menyebutnya nama dewa. Para sufi Hallaj juga terkejut dengan pernyataannya karena mereka seharusnya tidak mengungkapkan pengetahuan batin mereka kepada para sufi. Mereka percaya bahwa Hallaj tidak mampu menyembunyikan rahasia ilahi dan bahwa eksekusi penghakimannya adalah akibat dari murka Tuhan karena mengungkapkan rahasia semacam itu. Meskipun Hallaj tidak terlalu mendukung para sufi sezamannya, hampir semua syekh sufi memujinya dan pelajaran yang diajarkannya.<sup>19</sup>

Sekte *Sapta Darma* mengakui fakta bahwa semua agama besar di dunia adalah persyaratan Tuhan. Meskipun penilaian untuk masing-masing agama berbeda, misalnya dalam kaitannya dengan Islam. *Sapta Darma* menganggap ini sebagai agama yang rasional. Hanya karena pengikut *Sapta Dharma* hanya tahu sedikit tentang

---

<sup>18</sup> Muhammad Sholikhin, Sufisme Sheikh City Jenar, hlm. 225

<sup>19</sup> <https://kedaibukualauddin.wordpress.com/2016/08/20/wahdatul-hasil-manunggaling-kawula-gusti/>, diakses 1 Agustus 2022, 15:08 WIB

Islam. Hal ini karena sangat kompleks dan sulit karena luasnya fitur di dalam dan di luar Islam dan bahasa pengantar, bahasa Arab. Sapta Darma tidak dapat melakukan kajian mendalam tentang hakikat agama untuk mempelajari ajaran lebih lanjut dengan menggunakan bahasa pengantar *Sapta Darma*, seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Meskipun *Sapta Darma* menganggapnya sebagai agama yang sesat dan hanya dalam kategori spiritual, namun agama terakhir yang dapat menyembunyikan kesalahan dari agama lain yang ada. Oleh karena itu, yang disebut bukan agama *Sapta Darma*, melainkan spiritualitas *Sapta Darma*. Doktrin *Sapta Darma* yang mengatakan bahwa orang yang melakukan sujud dasar dapat menjadi sekutu bagi Allah adalah syirik.

Ini adalah iman Islam, tidak ada cara yang jelas bagi-Nya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Yang ada hanyalah rasa kedekatan dengan Tuhan. Pemahaman yang erat bukanlah persahabatan, bukan persatuan, tetapi pemisahan antara manusia dan Tuhan. Tuhan tidak berarti masuk ke dalam tubuh manusia atau jiwa manusia, dan jiwa manusia tidak bisa masuk ke dalam esensi Tuhan. Tidak ada dasar untuk menerima wahyu, yang oleh orang-orang Sapta Darma disebut iman. Dalam Islam, hanya nabi atau rasul yang menerima wahyu. Jika seseorang mengaku telah menerima wahyu yang dia terima dari Allah, dia telah menjadikan dirinya seorang nabi. Mustahil untuk mempercayai hal ini, karena nabi yang menutup semua nabi adalah nabi Muhammad.<sup>20</sup>

*Wahdatul Al-Wujud* diadopsi oleh pengikutnya dan menerima istilah baru "*manungaling kawulo gusti*". Ajaran *Manungaling kawulo Gusti* dianggap sebagai warisan Syekh Siti Jenar, tingkat tertinggi dari orang yang unggul secara kualitatif. Dalam salah satu serat

---

<sup>20</sup> HM Asywadie Sjukri, Lc., *TASawuf Ilmu*, I, (Bina Ilmu: Surabaya, 1982) hlm. 66

Wirid Hidayat Jati, doktrin kesatuan dengan Tuhan lebih dekat dengan persepsi kesetaraan antara Tuhan dan manusia.<sup>21</sup>

Istilah "*manunggaling kawulo gusti*", atau penyatuan antara hamba dan Tuhan, sudah populer di kalangan Sufi Jawa. Istilah ini semakin dikaitkan dengan bentuk bahasa Arab *Wabdatul*, yang dipopulerkan oleh Ibn Arabi dan yang sebelumnya mengenal istilah Hulul dari al-Hallaj dalam pengertian yang hampir sama. Karena istilah-istilah ini dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip iman Salafi, mereka membawa masalah mereka sendiri kepada pengikut mereka di waktu dan tempat mereka sendiri. Bentuk ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* dan *Wabdatul* pada prinsipnya sama, namun dalam praktiknya perbedaannya didasarkan pada asal usul budaya dan kondisi daerah, bahkan tempat kedua ajaran itu berkembang.

Menurut pengamatannya, ternyata yang utama adalah ilmu dan dzikir. Cahaya jalan disebut bekal ilmu dan perjalanan, dan sarana naik ke tingkat yang lebih tinggi disebut dzikir. Pengetahuan ini diperlukan untuk mengetahui masalah dan kebijaksanaan Tuhan, untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan, dan untuk merasakan manfaat dan kebijaksanaan bagi dunia dan umat manusia. Dzikir diperlukan agar Allah selalu bersama kita di jalan menuju-Nya.

Oleh karena itu, esensi dari jalan spiritual menuju Tuhan ada di dalam hati. Hati yang dimaksud bukanlah hati fisik yang berupa gumpalan darah atau daging berwarna coklat, melainkan hati dalam pengertian mental dan spiritual. Karena akal adalah dasar dari keberadaan jiwa dalam diri manusia. Oleh karena itu, seseorang harus mengetahui jenis-jenis hati manusia, mengetahui di mana hatinya berada. Menurut Syekh Siti Jenar, esensi tradisi bahasa Arab hampir sama dengan logika, pemikiran, imajinasi dan kesadaran, yang dipadukan dengan akal, dan jelas logika di sini

---

<sup>21</sup> Agus Wahyudi, *Bersatu: Manunggaling Kawulo Gusti* (Diva Press, 2014), hlm. 122.



berbeda dengan “akal” dalam bahasa Arab. Sebelum Immanuel Kant berargumen dua setengah abad yang lalu bahwa argumentasi yang berdasarkan logika bisa salah jika tidak diberi petunjuk oleh Tuhan, Syekh Siti Jenar mengatakan bahwa logika dan logika adalah bentuk-bentuk Bendol Maulana (yang adalah kepala). Pikiran yang menuntun pada segala sesuatu yang baik), sayangnya.<sup>22</sup>

Di beberapa kalangan, pemahaman Syekh Siti Jenar tentang persatuan sering dianggap sebagai salinan pemahaman Abu al-Mughits al-Husain tentang Abu al-Mughits al-Hussein ibn Mansur al-Hallaj (Ana al-Haqq) dan itu saja. Ini kadang-kadang dianggap sebagai pemahaman yang sama dengan Wahdatul alWujud Ibn Arabi. Demikian pula, sering terjadi salah paham terhadap madzhab Tauhid Syekh Siti Jenar yang dianggap hanya tasawuf, bahkan perdukunan. Kesalahpahaman ini terjadi karena dalam mengamati ajaran Syekh Siti Jenar seringkali tidak lengkap dan hanya mengamati tindakan orang-orang di lingkungannya yang mengaku sebagai pewaris ajaran Syekh Siti Jenar.<sup>23</sup>

*Manunggaling* hilang dalam ajaran Makrifat Sunan Kalijaga yang istimewa melalui *Kawula Gusti*, hanya untuk orang-orang yang meninggalkan Tuhan dengan hidayah dan rahmat, karena Tuhanlah yang menentukan segala tingkah laku manusia. Omong-omong, menurut ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar, dimana masyarakat diajak untuk membuktikan secara langsung kebenaran Tuhan (adanya alam semesta) melalui *Manunggaling Kawula Gusti*, satu-satunya kebenaran Tuhan adalah pikiran (ilmu) dan perasaan. penciptaan (emosi yang dipaksakan oleh doktrin surga) dan neraka). Sedangkan cara menjelaskan ajaran makrifat kepada anggota kedua tokoh tersebut memiliki gaya yang berbeda. Apa yang dijelaskan Sunan Kalijaga lebih menitikberatkan pada pemahaman orang Jawa tentang *sangkan paren*, konsep seni budaya, yaitu pengalaman hidup mereka sehari-hari melalui lagu dan wayang.

---

<sup>22</sup> Muhammad Sholikhin, Ajaran Syekh Siti Jenar Makrifat., hlm. 191.

<sup>23</sup> Muhammad Sholikhin, Tasawuf Syekh Siti Jenar, Kajian Syekh Siti Jenar Kitab Serat dan Suluk. hlm 55.

*Wahdatul Al-Wujud* itu adalah konsep atau doktrin yang mengajarkan keesaan Tuhan dan manusia. Dalam ajaran Hamzah Fansuri yang dikenal dengan Maknaye, terdapat ajaran tentang keberadaan wajah Tuhan. Diskusi di kalangan cendekiawan Muslim tentang *Wahdatul al-Wujud*, yang telah lama menjadi perdebatan publik, telah memunculkan tokoh-tokoh sufi yang sangat mendukung bahkan menentangnya. *Wahdatul al-Wujud*. Dilihat dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan antara tokoh-tokoh tersebut mengenai *Wahdatul Al-Wujud*, khususnya *Wahdatul Al-Wujud Hamzah Fansuri* yang menuai pro dan kontra yang berlarut-larut. Banyak yang menolak gagasan *Wahdatul Al-Wujud Hamzah Fansuri*, sehingga banyak ulama pada masa Hamza Fansuri yang membahas *Wahdatul Al-Wujud Hamza Fansuri*.<sup>24</sup>

Ajaran tasawuf lainnya oleh Hamza Fansuri terkait dengan hakikat keberadaan dan penciptaan. Hamza Fansuri memperhatikan bahwa hanya ada satu modul, meskipun sepertinya ada banyak (banyak). Bentuk-bentuk tersebut ada yang berupa kulit (majara, realitas luar) dan ada pula yang berupa materi (realitas batin). Segala sesuatu di dunia ini sebenarnya merupakan turunan (manifesto/tajliyat) dari yang hakiki, yang disebut al-Haqq Ta'ala (Tuhan itu sendiri). Ini menggambarkan bentuk Tuhan sebagai laut dalam yang tidak bergerak.

Karena alam semesta ini adalah gelombang samudera bentuk Tuhan, aliran zat Mutlak ini dibandingkan dengan gerakan gelombang yang menghasilkan uap, asap dan awan, yang kemudian menjadi dunia fenomena. Inilah yang disebut ta'ayun pada hakikatnya, yaitu ta'ayun. Disebut juga tanazul. Kemudian semuanya kembali ke Tuhan (kemajuan) yang digambarkan sebagai uap, asap, awan, kemudian hujan dan sungai, dan kembali ke laut.

---

<sup>24</sup> M. Solikhin, Rosikhon Anwar, Ilmu TASawuf, (CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 247

Kemudian ajaran Hamzah Fansuri mendapat tentangan dari para ulama sufi Nusantara.<sup>25</sup>

*Manungaling Kawulo Gusti* itu adalah pengalaman, bukan pengalaman belajar. "Pengalaman yang benar-benar nyata dan abadi bagi mereka yang menjalaninya." *Manungaling Kawulo Gusti* menyiratkan penyatuan hamba dengan Tuhannya, penyatuan ciptaan dengan pencipta. Benda-benda tersebut berbeda dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika manusia dapat diperdamaikan dengan Tuhan, itu karena asal usul dan sifat manusia sama dengan Tuhan. Begitu seseorang menjadi satu dengan Tuhan, dia menjadi "setara" dengan Tuhan. Kebebasan manusia sangat mirip dengan kesempurnaan Tuhan itu sendiri, karena manusia telah menjadi Tuhan inilah konsep *Manungaling Kawulo Gusti*.

Dalam ajaran Makrifat Sunan Kalijaga melalui *Manungaling Kawulo Gusti* ini merupakan sesuatu yang istimewa dan tidak ada pada setiap orang yang memisahkan diri dari Tuhan untuk mendapat hidayah dan rahmat, karena Tuhanlah yang menentukan segala perilaku manusia. *Kawulo Gusti* adalah orang yang diajak untuk membuktikan secara langsung kebenaran Tuhan (keberadaan alam semesta), dan tidak hanya memahami kebenaran Tuhan dari sisi akal (ilmu) dan perasaan makhluk (perasaan yang ada). dipaksakan oleh doktrin surga dan neraka).

Sedangkan cara menjelaskan ajaran makrifah kepada para pengikutnya dengan dua tokoh memiliki gaya yang berbeda. Cara penjelasan Sunan Kalijaga lebih menitikberatkan pada pengalaman hidup sehari-hari orang Jawa dalam memahami sangkan paran melalui konsep seni budaya yaitu tembang dan wayang. Sedangkan cara pengajarannya lebih menitikberatkan pada kultivasi batin untuk mencapai diri sejati, demikian penjelasan Syekh Siti Jenar.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> M. Solikhin, Sejarah ..., hlm. 32; Pelacakan..., hlm. 35.

<sup>26</sup> Rohimudin Nawawi al-Bantani, Kisah Ajaib Wali Songo, (Depot: PT Melvana Media Indonesia, 2017), hlm. 534.

Ajaran spiritual *Sapta Darma* berbeda dengan ajaran Islam. Dapat dilihat bahwa penerima wahyu dan wahyu yang diungkapkan berbeda, sehingga ajarannya juga berbeda. Sedangkan ajaran spiritual *Sapta Darma* menyebut Tuhan Yang Maha Esa, dalam Islam Tuhan disebut Allah.

*Manungaling Kawulo Gusti* ini menurut mazhab *Sapta Darma* adalah sesat dari sudut pandang Islam. Karena ibadah aliran *Sapta Darma* tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Sekte *Sapta Darma* tidak sholat 5 kali sehari semalam, tetapi hanya 1 kali sehari semalam, itupun tidak sesuai dengan rukun sholat dalam Islam. Dengan demikian tergolong aliran sesat karena menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), ada 10 kriteria fatwa aliran yang dianggap sesat, antara lain:

- 1) Penolakan salah satu rukun iman 6.
- 2) Percaya dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 3) Percaya pada wahyu setelah Al-Qur'an.
- 4) Menyangkal keaslian dan/atau kebenaran isi Al-Qur'an
- 5) Melakukan penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah penafsiran.
- 6) Menolak kedudukan hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam.
- 7) Menghina, menganiaya dan/atau menghina Nabi dan Rasul.
- 8) Penolakan Nabi Muhammad sebagai nabi dan utusan terakhir Allah.
- 9) Mengubah, menambah atau mengurangi tempat ibadah yang ditetapkan oleh Syariah, seperti tidak berhaji ke Baitullah, shalat wajib tidak 5 kali sehari.

- 10) Tidak percaya sesama muslim tanpa bukti sama dengan tidak mempercayai muslim karena mereka bukan bagian dari kelompoknya.<sup>27</sup>

## Penutup

Sultan Sri menyatakan bahwa falsafah yang dianut oleh Sultan dan masyarakat Yogyakarta adalah falsafah bahwa hubungan antara pemimpin dan rakyat adalah sama. *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah saat kita mampu memberikan seluruh hidup kita kepada Tuhan. *Manunggaling Kawulo Gusti* adalah konsep sufi yang juga bisa kita capai. *Manunggaling Kawulo Gusti*, yaitu penyatuan dengan Tuhan. Dalam teologi hadis, tidak hanya ada proses fana antara hamba dan pencipta. Antara iman dan nabi (saw) dan tauhid, dia binasa. *Manipulasi Kawulo Gusti* tidak berarti mencampurkan Tuhan dengan ciptaan-Nya, tetapi Pencipta tempat semua ciptaan kembali, dan, kembali kepada-Nya, orang-orang bersatu dengan Tuhan mereka.

*Manunggaling Kawulo Gusti* Menurut aliran *Sapta Darma*, inilah aliran yang sesuai dengan ajaran *Sapta Darma*. Karena pelaksanaan pemujaan dalam ajaran *Sapta Darma* merupakan perwujudan dari konsep *Manunggaling Kawulo Gusti*, karena ketika memuja umat *Sapta Darma*, ruh manusia bertemu dengan Yang Maha Kuasa di alam kasuwargan. Menerima getaran hidup yang menggetarkan rasa diri, dan getaran ini mewakili gerak Tuhan. sehingga segala perbuatan dan perkataannya menandakan kehendak Tuhannya. Dan yang terakhir memahami bahwa *Sapta Darma* percaya pada penyatuan jiwa dengan makhluk yang lebih tinggi (*Manunggaling Kawulo Gusti*).

*Manunggaling Kawulo Gusti* ini menurut mazhab *Sapta Darma* adalah sesat dari sudut pandang Islam. Karena ibadah aliran *Sapta Darma* tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Sekte *Sapta Darma*

---

<sup>27</sup><https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2007/11/06/7150/10-kriteria-aliran-sesat-menurut-mui.html> Diakses 7 September 2022, 09:46 WIB

tidak sholat 5 kali sehari semalam, tetapi hanya 1 kali sehari semalam, itupun tidak sesuai dengan rukun sholat dalam Islam. Dengan demikian, tergolong aliran sesat karena menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), ada 10 kriteria fatwa sebuah aliran dianggap sesat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wahyudi, *Bersatu: Manunggaling Kawulo Gusti* (Diva Press, 2014).
- Ahamad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Jum Karya Toha Putra).
- Ahmad Chojim, *Makna Wafatnya Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi, 2004).
- Al-Karim al-Qushayri, *al-Risala al-Qushayriya* (Kairo: Mustafa al-Babi al Halabi, 1959).
- Ashad Kusuma Jaya, *pewaris ajaran Syekh Siti Jenar "Membuka Pintu Makrifat"* (Yogyakarta: Kreasi-wacana, 2007).
- HM Asywadie Sjukri, Lc., *TASawuf Ilmu, I*, (Bina Ilmu: Surabaya, 1982).
- <https://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2007/11/06/7150/10-kriteria-aliran-sesat-menurut-mui.html> Diakses 7 September 2022, 09:46 WIB
- <https://kedaibukualauddin.wordpress.com/2016/08/20/wahdatul-hasil-manunggaling-kawula-gusti/>, diakses 1 Agustus 2022, 15:08 WIB
- <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-jari-manunggaling-kawula-gusti/checked>: Senin, 16 Maret 2022 12:30 WIB
- <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawula-gusti/>Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB
- <https://sofiaabdullah.wordpress.com/memahami-tangan-manunggaling-kawula-gusti/>Diakses 8 Juni 2022, 12:53 WIB
- <https://umma.id/article/share/id/1002/354127> Diakses 1 September 2022, 14:29 WIB
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013).
- Kementerian Agama, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema)
- M. Solikhin, *Rosikhon Anwar, Ilmu TASawuf*, (CV Pustaka Setia, 2008).
- Muhammad Sholikhin, *Ajaran Syekh Siti Jenar Makrifat*.
- Muhammad Sholikhin, *Doktrin Makrifat Sieh Kota Jenar*.
- Muhammad Sholikhin, *Sufisme Sheikh City Jenar*.
- Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Syekh Siti Jenar, Kajian Syekh Siti Jenar Kitab Serat dan Suluk*.
- Muhammad Solikhin, *Sufisme Sheikh City Janar; Jelajah Kitab Serat dan Suluk Sieh Kota Jenar* (Yogyakarta: NarAsi, cet; 1, 2014).
- Ngabei Ranggasutrasna, dkk, (Centhini: Tambangraras Amongraga, Jilid I, 1991).
- Purwadi, *The Perfect Science of Sieha City Jenar* (Jakarta: Oryza, 2012), hlm. 167–166.
- Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Kisah Ajaib Wali Songo*, (Depot: PT Melvana Media Indonesia, 2017).
- Sri PaAuthor, *Sapta Darma Spiritual Authority* (Sрати Utama: Yogyakarta, t, t).
- Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Anamayat 161-163.